

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Dasar Penelitian**

Beberapa wilayah di Indonesia telah mengalami masa penjajahan dan perlawanan atas bangsa Barat untuk waktu yang cukup lama. Masa tersebut merupakan periode terjadinya kemandegan peradaban untuk waktu yang cukup lama akibat penjajahan di Indonesia dan dunia Islam Indonesia. Memasuki awal abad 20 Indonesia memasuki abad yang masa penjajahan yang baru. Hal ini ditandai dengan hampir dikuasainya seluruh wilayah di Indonesia (Ricklefs, 2008). Belanda berusaha mengeruk seluruh sumber daya yang ada di Indonesia sambil melanggengkan kekuasannya dengan cara-cara kotor seperti adu domba, pembiaran tertinggalnya sumber daya manusia Indonesia, dan cara lainnya.

Namun, pada abad 20 juga kemudian kesadaran akan pentingnya persatuan umat Islam untuk menentang kolonial Belanda dalam sebuah bentuk yang baru, yaitu sebuah organisasi. Salah satu organisasi Islam modern yang paling penting berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dalan yaitu Muhammadiyah, yang mencurahkan kegiatannya pada usaha pendidikan, kesejahteraan dan dalam program dakwah guna melawan agama Kristen dan ketakhayulan lokal (Fakhruddin dkk., 2013). Beberapa organisasi Islam lain yang muncul di abad 20 seperti Sarekat Islam (1911), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1923), Nahdatul

Ulama (1926), dan berbagai organisasi sejenis lainnya. Selain memiliki tujuannya masing-masing dalam pendirian organisasinya, berbagai organisasi ini merupakan reaksi atas terjadinya penindasan, kesewenangan, dan kesombongan dari pemerintah kolonial Belanda dengan Islam sebagai alat pemersatu untuk melawannya. Tidak jarang berbagai organisasi tersebut bergesekan langsung dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu berbagai organisasi dalam upaya lepas dari penjajahan, mendirikan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas umat Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun umat Islam yang saat itu dapat dikatakan sebagai kaum yang terjajah dan memiliki pemahaman keagamaan maupun pengetahuan umum yang belum begitu tinggi. Namun, telah timbul kesadaran untuk bangkit dan memperbaiki kualitas umat Islam baik dalam pemahaman keagamaan maupun pengetahuan umum. Selain itu muncul pula kesadaran bahwa keterpurukan dan keterbelakangan sedang dialami penduduk oleh penduduk bumiputera ini adalah akibat adanya penjajahan yang dilakukan Belanda. Maka dari itu penjajahan harus dihapuskan, hal tersebut harus dilakukan dengan cara semangat dan kemauan yang kuat untuk melepaskan diri dari penjajahan, baik dilakukan dengan cara yang kooperatif maupun dengan cara yang konfrontatif.

Namun, dengan bisa dikatakannya umat Islam Indonesia mulai mengalami kebangkitan pada abad 20. Bukan berarti tidak timbulnya sebuah persoalan. Persoalan kemudian yang muncul ke permukaan pada permulaan

abad 20 adalah tampilnya berbagai organisasi Islam yang di satu pihak memberikan pembaruan ke dalam pola pemikiran Islam dengan melakukan pemurnian akidah dari unsur-unsur pra Islam (Islam modernis), dan di lain pihak, melahirkan kelompok yang berpegang teguh pada paham dan anggapan lama serta madzhab yang dianutnya (Islam tradisional) (Nurhayati dkk., 2018). Pada kenyataannya kedua kelompok ini nantinya saling bertikai dan berbeda pandangan. Namun, seiring berjalannya waktu, perbedaan tersebut dapat terkikis atas pengertian satu sama lain. Hal ini misalnya tercermin dalam belahan kedua tahun 30-an masalah perbedaan ini sudah tidak hendak diributkan lagi dan K. H. Hasjim Asy'ari dari NU menghimbau segenap muslim untuk menghentikan perdebatan dan pertentangan tentang ini (Noer, 1980).

Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran dalam rangka peningkatan kualitas umat Islam, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerjasama, persaudaraan, serta untuk mempertahankan harkat dan martabat umat Islam adalah dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan. Ia adalah seorang ulama intelektual yang berhasil menyadarkan dan menggerakkan umat Islam untuk secara bersama meningkatkan kualitas umat Islam, menumbuhkan semangat persaudaraan dan kerjasama, serta mempertahankan harkat dan martabat umat Islam dihadapan pemerintah kolonial Belanda dan berpegang kepada pemahaman Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan mendirikan sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah. K. H. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah bukan saja mengupayakan

pemantapan hubungan manusia dengan tuhan, melainkan berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup umat yang sedang berada di masa ketertinggalan.

Sedangkan terjadinya dikotomi antara organisasi Islam yang berdiri pada abad 20, Muhammadiyah kemudian telah dikenal luas sebagai gerakan modernisasi/pembaharuan Islam. Beberapa sejarawan baik dalam negeri maupun luar negeri mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan modernisme Islam. Beberapa penulis tersebut seperti Deliar Noer, Haedar Nashir, dan James L. Peacock. Deliar Noer mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan modernisme Islam. Muhammadiyah dapat dikatakan *trendsetter* dan dapat diibaratkan sebagai lokomotif penarik gerbong gerakan reformis Indonesia (Noer, 1980). Haedar Nashir menyebut Muhammadiyah dalam menyebarluaskan atau melakukan dakwah Islam pun tidak lepas dari spirit pembaruan. Terobosan yang dilakukan Muhammadiyah generasi awal ialah dakwah tidak sekadar secara lisan atau tabligh (*dakwah bi lisan al-maqal* atau *dakwah bi-lisan*) tetapi dalam dakwah dengan tindakan atau perbuatan (*dakwah bi lisan al-hal* atau *dakwah bil-hal*) yang diwujudkan dalam gerakan Al-Ma'un untuk penyantunan dan pelayanan kaum miskin, pendidikan, penyantunan dan pelayanan kaum miskin, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Nashir, 2016).

Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912, bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, atas prakarsa K. H. Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya di Yogyakarta (Noer, 1980). Menurut Fachruddin dalam

Nurhayati dkk (2018) Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, dari kata “محمد” “yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Muhammad itu sendiri berarti “yang terpuji”. Kemudian mendapatkan tambahan yā’ nisbah yang berfungsi menjeniskan atau membang-sakan atau bermakna pengikut. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. Muhammadiyah hadir membawa semangat modernisasi Islam ditengah bekunya gagasan pemikiran Islam saat itu.

Pada awal kemunculannya, Muhammadiyah yang dipimpin oleh K. H. Ahmad Dahlan harus berbenturan dengan kaum Islam tradisonalis. Contohnya ketika K. H. Ahmad Dahlan mencoba untuk menyampaikan pandangannya untuk meluruskan arah kiblat yang dianggap menyimpang. Namun, saat itu K. H. Ahmad Dahlan lebih memilih untuk bersikap arif dan menerima hasil musyawarah, daripada terus sekedar menajamkan perbedaan pendapat. Perbedaan-perbedaan antara golongan Islam modernis dan Islam tradisionalis seringkali lebih merupakan perbedaan-perbedaan dalam masalah furu’ (cabang) dan bukan dalam masalah ushul (pokok). Contoh perbedaan tersebut seperti pembacaan qunut dalam shalat subuh, jumlah rakaat sholat teraweh, beberapa tradisi, dan beberapa hal lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah telah berdiri selama 109 tahun. Muhammadiyah terus berkembang dan bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Seperti tercantum dalam Aturan Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), Muhammadiyah memiliki identitas sebagai

gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan pembaruan dan Muhammadiyah berasas Islam (AD Bab II, Pasal 4, Ayat 1 dan 2). Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (AD BAB III, Pasal 6). Usaha yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuannya, Muhammadiyah melaksanakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Kemudian, usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, yang macam dan penyelenggaranya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga. Lalu, penentu kebijakan dan penanggung jawab amal usaha, program, dan kegiatan adalah pimpinan Muhammadiyah (Bab III, Pasal 7, Ayat 1 dan 2)

Muhammadiyah telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Muhammadiyah telah memiliki Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) di seluruh 33 Provinsi di Indonesia. Memiliki banyak sekali Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) di berbagai Kota di Indonesia. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) telah memiliki 3.221 cabang di berbagai Kecamatan di setiap kota dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM), 8.107 ranting di banyak kelurahan (*Sejarah Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting*, 2010).

Tak terkecuali di Kota Tangerang. Kota Tangerang menjadi PDM yang telah memiliki sepuluh cabang dan beberapa ranting di seluruh Kota Tangerang. Selain itu terdapat cukup banyak Amal Usaha Muhammadiyah

(AUM) yang telah berdiri di Kota Tangerang. Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan perkotaan Jabodetabek setelah Jakarta. Jumlah penduduk berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang tahun 2019 sebanyak 1.771.092 jiwa jumlah kepadatan penduduk Kota Tangerang ( Jumlah Penduduk Kota Tangerang Berdasarkan Data Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil (Jiwa), 2018-2019, 2020). Terdapat 13 Kecamatan dan 104 Kelurahan yang tersebar di seluruh Kota Tangerang.

Salah satu Kecamatan yang memiliki cabang Muhammadiyah di Kota Tangerang adalah Ciledug. Ciledug hari ini merupakan salah satu kecamatan di Kota Tangerang. Terdapat 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Ciledug, yaitu Paninggilan, Paninggilan Utara, Parung Serab, Sudimara Barat, Sudimara Jaya, Sudimara Selatan, Sudimara Timur, dan Tajur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Ciledug memiliki wilayah seluas 8.77 km<sup>2</sup>, dan berjarak sekitar 15 km dari titik pusat Kota Tangerang. Secara geografis, Ciledug berbatasan langsung dengan Kota Tangerang Selatan di bagian selatan, di bagian barat dengan kecamatan Karang Tengah, dan timur dengan kecamatan Larangan.

Muhammadiyah masuk ke Kota Tangerang sekitar tahun 1958 dibawa oleh ulama bijak yaitu Ustadz Abdul Karim Hasan. Untuk daerah Ciledug sendiri penyebaran dakwah Muhammadiyah langsung dibawa masuk oleh Ustadz Karim yang dikawal oleh seorang angkatan muda Muhammadiyah bernama Hafadz dan beberapa tokoh lainnya, yaitu Amin, Khuwailid,

Damsir, Sukari, H. Mui, M. Noor dan H. Hasyim yang umumnya berlatar belakang sebagai guru dengan semangat menyampaikan dakwah yang militan (Amri, 2021). Ciledug menjadi wilayah yang penting dalam upaya perluasan gerak Muhammadiyah karena Ciledug dapat dikatakan sebagai embrio awal berdirinya Muhammadiyah di Kota Tangerang. Menurut Sarli Amri (Sekretaris PCM Ciledug) jika ingin mengetahui sejarah Muhammadiyah di Ciledug setidaknya bisa ditelusuri pada dari daerah. Ketiga daerah tersebut adalah Pondok Aren, Ciledug, dan Karang Tengah. Ketiga daerah tersebut dianggap bisa merepresentasikan sejarah Muhammadiyah di Ciledug (Wawancara, 14 April 2022).

Sama seperti daerah lainnya di Tangerang, kehadiran Muhammadiyah di Ciledug mendapatkan tantangan dan penolakan yang cukup keras. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Yahya, Beberapa tantangan dan penolakan secara nyata dialami para penggerak Muhammadiyah Pondok Aren pada awal pendiriannya, seperti sering dihadangnya kajian yang diadakan oleh ulama Muhammadiyah. Selain itu, orang yang teridentifikasi sebagai anggota Muhammadiyah dilarang untuk ikut melaksanakan sholat berjamaah. Begitu pula penolakan terhadap anak anggota Muhammadiyah di sekolah yang ada saat itu. Selain itu, ketika pendirian masjid terjadi beberapa kali sabotase yang didapatkan.

Beberapa tantangan tersebut ternyata bukan hanya terjadi di Tangerang atau Ciledug secara spesifik. Beberapa daerah pun mengalami hal serupa. Misalnya di Sulawesi Selatan tantangan datang dari 3 kalangan, yaitu

kaum adat, kaum Islam tradisional, dan kaum bangsawan. Tantangan tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan praktik sosial keagamaan dengan ketiga kaum tersebut (Darmawijaya & Abbas, 2014). Contoh lain adalah di Sukabumi, pertama kali Muhammadiyah disebarkan para tokoh sama sekali tidak menyebutkan istilah organisasi Muhammadiyah, karena jangankan menyebutkan nama (Muhammadiyah), pengajian yang diadakan sudah benar-benar ditolak oleh masyarakat. Kegiatan pengajian sangat dibatasi bahkan adu mulut dan adu fisik seringkali terjadi (Idharoel Haq, 2017).

Beberapa penolakan terhadap Muhammadiyah tersebut diketahui karena adanya perbedaan pandangan antara Muhammadiyah yang sering dengan kelompok Islam lain. Perbedaan pandangan mengenai keagamaan terkadang bersifat tidak begitu prinsipil, seperti pembacaan qunut dalam shalat subuh, jumlah rakaat sholat teraweh, beberapa tradisi, dan beberapa hal lainnya. Karena perbedaan tersebut tidak jarang Muhammadiyah dianggap sebagai agama baru dan anggapan semacamnya.

Meskipun di awal pendiriannya terdapat banyak penolakan, Muhammadiyah telah berkembang menjadi organisasi yang besar hingga hari ini. Diantara sekian banyak kontribusi Muhammadiyah terhadap bangsa ini, pendidikan adalah yang paling menonjol. Sejak awal pendiriannya, Muhammadiyah jelas menarik garis yang tegas untuk perjuangannya sebagai organisasi Islam terutama di bidang pendidikan. Hal ini terbukti dengan tertuangnya dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah, yaitu

menjadikan pendirian lembaga pendidikan sebagai syarat untuk pendirian Cabang/Daerah/Wilayah (Mu'thi, 2017).

Begitu pula pada perkembangannya sampai hari ini Muhammadiyah dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat di Ciledug karena seiring hidupnya Muhammadiyah di Ciledug, tuduhan-tuduhan yang disampaikan oleh mereka yang mengecam Muhammadiyah di awal gerakannya tidak terbukti dan justru Muhammadiyah memiliki kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat Ciledug. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya berbagai Amal Usaha Muhammadiyah di berbagai bidang sosial dan keagamaan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema utama sejarah perkembangan Muhammadiyah di Ciledug dari periode 1958 sampai 2012. Alasan peneliti mengangkat topik mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug adalah karena Muhammadiyah selama lebih dari setengah abad telah berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Ciledug melalui berbagai amal usaha dan kegiatannya. Selain itu, Ciledug merupakan pintu awal Muhammadiyah masuk ke Kota Tangerang. Hal tersebut dirasa akan baik apabila tercatat dalam sebuah karya berbentuk tulisan untuk merangkum perkembangan Muhammadiyah agar lebih banyak diketahui oleh anggotanya dan masyarakat luas. Alasan lainnya adalah masih minimnya mengenai penelitian yang membahas organisasi sosial atau keagamaan yang memiliki

kontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kota Tangerang khususnya di Ciledug.

Dalam upaya untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tersebut, peneliti akan mengkaji berbagai sumber yang diperlukan. Peneliti akan banyak menggunakan sejarah lisan karena banyak informasi mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug tidak terdapat dalam bentuk sumber tertulis. Sejarah lisan memiliki arti yang khas yang bertanggung jawab, yaitu sumber: “Sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya” (Darban, 1997). Dalam upaya mendapatkan sumber lisan ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh Muhammadiyah di Ciledug. Wawancara terbukti mampu membangun jangkauan yang lebih lengkap atas perspektif dan wawasan kemanusiaan, kebaikan dan keburukannya, serta alasan mengapa seseorang seringkali merupakan sisi yang berkebalikan dari orang lain (Thompson dalam Gumilar, 2018).

Selain mengkaji sumber lisan, peneliti juga akan menggunakan sumber lain untuk melengkapi penelitian ini. Beberapa sumber lain yang digunakan berupa buku, skripsi, tesis, artikel yang membahas sejarah perkembangan Muhammadiyah di berbagai wilayah di Indonesia termasuk wilayah Tangerang. Tercatat ada beberapa buku, skripsi, tesis dan artikel yang membahas hal tersebut.

Buku yang membahas sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di berbagai wilayah, buku yang relevan adalah seperti "*Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*" karya Mitsuo Nakamura, buku tersebut membahas mengenai sejarah dan etnografi gerakan Muhammadiyah di Kotagede. Buku lainnya yang spesifik membahas mengenai perkembangan Muhammadiyah di Kota Tangerang adalah "*Kontribusi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan di Kota Tangerang*" karya Sarli Amri. Buku ini membahas mengenai sejarah awal Muhammadiyah di Tangerang dan kontribusi Muhammadiyah di Kota Tangerang dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

Adapun skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Wahyuni (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul "*Muhammadiyah Jakarta Timur: Sejarah Berdiri dan Peranannya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam (2000-2005)*". Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah Jakarta Timur bagi pemberdayaan masyarakat di daerah ini.

Beberapa artikel jurnal yang relevan adalah seperti, "*Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan (1926-1942)*" karya Darmawijaya dan Irwan Abbas, artikel tersebut menyajikan sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan pada masa awal masuknya Muhammadiyah hingga zaman Jepang. Kemudian artikel jurnal dengan judul "*Kajian Awal Penyebaran Muhammadiyah di Sukabumi Jawa Barat*" karya Andri Moewashi Idharoel Haq, artikel tersebut menyajikan sejarah awal

penyebaran Muhammadiyah di Sukabumi Jawa Barat. Terdapat juga artikel dengan judul “*Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat Tahun 1940-2014*” karya Abdul Alimun Utama yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Lebih spesifiknya mengenai gerakan dan perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah bersama dengan dinamikanya.

## **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dasar penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug. Seperti pada umumnya, penelitian memiliki pembatasan masalah agar lebih fokus serta terarah. Penelitian ini memiliki dua aspek pembatasan, yaitu aspek spasial (tempat) dan temporal (waktu). Pembatasan masalah dari aspek spasial (tempat) dalam penelitian ini adalah Ciledug, Kota Tangerang. Alasan dipilihnya Ciledug sebagai wilayah yang akan diteliti dikarenakan Ciledug merupakan wilayah pertama berdirinya Muhammadiyah di Tangerang. Sementara batasan temporal (waktu) dari penelitian ini adalah mulai tahun 1958 hingga 2012. Alasan dipilihnya kurun waktu tersebut adalah karena Muhammadiyah mulai masuk di Kota Tangerang di tahun 1958 berdasarkan informasi dari tokoh Muhammadiyah setempat. Kemudian terus berkembang seiring waktu hingga batas akhir

penelitian ini adalah tahun 2012. Alasan dipilihnya tahun 2012 adalah karena tahun tersebut merupakan tahun terjadinya pemekaran ranting Karang Tengah dan Ranting Larangan menjadi PCM sendiri, tidak menginduk lagi pada PCM Ciledug.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Pokok permasalahan penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug. Dari dasar pemikiran tersebut, maka, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana latar belakang Muhammadiyah masuk ke Ciledug?
- 2) Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Ciledug (1958-2012)?
- 3) Bagaimana kontribusi Muhammadiyah di bidang sosial dan keagamaan bagi masyarakat Ciledug?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug serta untuk mengetahui apa saja kontribusi Muhammadiyah di bidang sosial keagamaan di Ciledug.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1) **Secara teoritis**, menambah menambah wawasan mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di tingkat daerah dan cabang khususnya Ciledug.
- 2) **Secara praktis**, dapat dijadikan bahan ajar tambahan bagi Sekolah Muhammadiyah di wilayah Ciledug dan sekitarnya. Melalui isi penelitian ini juga diharapkan pembaca bisa mengambil hal-hal yang baik didalamnya dan menebarkan kebermanfaatan.

## 1.4 Metode dan Bahan Sumber

### 1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada beberapa langkah untuk metode penelitian sejarah mulai dari pemilihan tema, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013).

Setelah melewati tahapan pertama yaitu pemilihan tema, tahapan berikutnya adalah pengumpulan sumber (heuristik). Sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber sumber lisan. Berdasarkan sifatnya sumber tersebut terbagi

menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam tahapan pengumpulan sumber ini, peneliti telah mengumpulkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang untuk data tentang Ciledug, dokumen terkait topik penelitian dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Arsip Pimpinan Pusat yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), beberapa buku yang merupakan sumber primer dan akan melakukan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah Ciledug. Penelitian ini mengandalkan banyak sumber lisan. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, skripsi, tesis dan artikel jurnal yang terkait. Sumber sekunder beberapa merupakan milik pribadi sedangkan beberapa yang lainnya diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Kota Tangerang, dan berbagai artikel jurnal di internet. Sumber sekunder berupa beberapa buku, skripsi, tesis dan artikel jurnal yang telah dimiliki oleh peneliti, antara lain "*Pengantar Ilmu Sejarah*" karya Kuntowijoyo, "*Sejarah Indonesia Modern*" karya M. C. Ricklefs, "*Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*" karya Deliar Noer, "*K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*" karya tim Museum Kebangkitan Nasional, "*Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*" karya Mitsuo Nakamura, "*Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*" karya Darmawijaya dan Irwan Abbas, "*Tangerang 1945-1946 : Pemerintahan dan Rakyat*" karya Herwin Sumarda, "*Kajian Awal*

*Penyebaran Muhammadiyah di Sukabumi Jawa Barat* karya Andri Moewashi Idharoel Haq, dan sumber-sumber lainnya. Sebagai contoh, saya mendatangi ANRI untuk mendapatkan Surat Ketetapan (SK) pendirian PCM Ciledug dan berusaha mewawancarai tokoh Muhammadiyah di Ciledug dan sekitarnya. Beberapa tokoh tersebut antara lain H. Yahya dan H. Ahmad Syamsuddin (Tokoh tertua Muhammadiyah Ciledug), Sarli Amri (Sekretaris PCM Ciledug), Agus Solihin (Kepala SD Muhammadiyah 3), dan H. Muhtarom (Ketua PCM Pondok Aren).

Setelah melalui tahapan pengumpulan sumber (*heuristik*), tahapan berikutnya adalah kritik sumber (verifikasi) yaitu menguji keabsahan dari berbagai sumber yang telah didapat. Tahapan ini bertujuan agar data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam melaksanakan tahapan ini kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern lebih ditujukan untuk menguji autentisitas (keaslian) fisik atau bentuk sumber. Kritik intern ditujukan untuk menguji kredibilitas dari data yang diperoleh. Sebagai contoh, saya menguji autentisitas dan kredibilitas SK pendirian PCM Ciledug yang memiliki tahun tercatat 1965.

Tahapan berikutnya adalah tahap interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta sejarah dari sumber yang telah dikumpulkan dan melalui tahapan verifikasi. Pada tahapan ini

objektivitas harus dikedepankan, maka dari itu tahapan interpretasi harus sesuai dengan kaidah keilmuan. Lewat tahapan ini nantinya dapat digunakan untuk menggambarkan sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug. Melalui fakta dalam sumber-sumber yang saya dapatkan tersebut saya mulai menginterpretasikan sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug.

Tahapan terakhir adalah adalah penulisan sejarah. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan verifikasi atas sumber yang didapat, dan melakukan interpretasi atas data yang telah dimiliki dan diverifikasi, tahapan terakhir adalah penulisan sejarah secara logis dan sistematis berdasarkan data yang telah dimiliki dan diverifikasi agar bisa dijadikan sebuah hasil penelitian.

#### **1.4.2 Sumber Penelitian**

Sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa sumber yang terkait dengan sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Ciledug. Sumber primer tersebut seperti wawancara dengan beberapa tokoh Muhammadiyah di Ciledug yang terlibat langsung dalam perjalanan Muhammadiyah di Ciledug. beberapa arsip dari PDM Kota Tangerang maupun beberapa cabangnya seperti SK pendirian PCM, AD/ART Muhammadiyah, data statistik dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Badan

Pusat Statistik Kota Tangerang, dan arsip mengenai Muhammadiyah yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa sumber terkait berupa buku, skripsi, tesis, artikel jurnal, atau website di internet. Cukup banyak karya tulisan terkait yang membahas mengenai topik serupa dengan penelitian ini. Beberapa karya tersebut yang dapat dijadikan sumber, antara lain “*Pengantar Ilmu Sejarah*” karya Kuntowijoyo, “*Metodologi Sejarah*” karya Kuntowijoyo, “*Sejarah Indonesia Modern*” karya M. C. Ricklefs, “*Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*” karya Deliar Noer, “*Kontribusi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan di Kota Tangerang*” karya Sarli Amri, “*K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*” karya tim Museum Kebangkitan Nasional, “*Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*” karya Mitsuo Nakamura, “*Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*” karya Haedar Nashir, “*Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*” karya Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, “*Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*” karya Darmawijaya dan Irwan Abbas, “*Tangerang 1945-1946 : Pemerintahan dan Rakyat*” karya Herwin Sumarda, “*Kajian Awal Penyebaran Muhammadiyah di Sukabumi Jawa Barat*” karya Andri Moewashi Idharoel Haq, “*Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah*

*di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat Tahun 1940-2014”*

karya Abdul Alimun Utama.

